
Analisis Diskriptif Perkembangan Agama Buddha Majelis Buddhayana di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

Prihadi Dwi Hatmono
hatmonoprihadi@gmail.com
STABN RADEN WIJAYA WONOGIRI JAWA TENGAH

ABSTRAK

Hasil penelitian ini adalah (1) Masuknya agama Buddha majelis Buddhayana di Kecamatan Gunungwungkal diawali dengan gerakan baru, tepatnya di Dusun Glagah Desa Giling, umat yang beragama Buddha 90% atau 70 kepala keluarga. Agama Buddha telah berjaya di Dusun Glagah sejak tahun 1960-an. Pada tahun 1999 vihara Buddhaya pertama kali dibangun. Agama Buddha Majelis Buddhayana identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, atau pun pengertian agama Buddha secara keseluruhan, yang menegaskan bahwa dharma atau kebenaran itu hanya satu. Tiga pandangan itu adalah Theravada, Mahayana, dan Tantrayana/Vajrayan. Semua yana (sekte, aliran) berada dalam satu Jalan Buddha, sehingga tiap yana sama membimbing seseorang menuju Kebuddhaan, (2) Perkembangan umat Buddha majelis Buddhayana tidak terlepas dari tokoh Bhikkhu Asin Jinarakitha. Tokoh pencetus majelis Buddhayana di Indonesia adalah Y.A. Bhikkhu Ashin Jinarakhita dan sekaligus sebagai salah satu pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia. Setelah munculnya majelis Buddhayana yang mencetuskan konsep ketuhanan yang disebut dengan Sang Hyang Adi Buddha. Agama Buddha majelis Buddhayana di Desa Giling Kabupaten Cluwak sangat begus Perkembangannya. Terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu: Puja Bhakti, Dhammadesa, Meditasi, Pathidana, Anjangsana, Sekber PMVBI, WBI.

Kata kunci: Perkembangan dan Majelis Buddhayana

ABSTRACT

The results of this study are (1) The entry of Buddhayana Majlis Buddhism in Gunungwungkal District begins with a new movement, precisely in Glagah Hamlet, Giling Village, 90% Buddhists or 70 families. Buddhism has prevailed in Glagah Hamlet since the 1960s. In 1999 Buddhaya monastery was first built. The Buddhahana Buddhism is identical to Ekayana, the technical terminology used to refer to and summarize pandangan, the school of teachings, or even the understanding of Buddhism as a whole, which confirms that dharma or truth is only one. The three views are Theravada, Mahayana, and Tantrayana / Vajrayan. All yana (sects, schools) are in one Buddhist Way, so that each yana is the same guiding one towards Buddhahood, (2) The development of Buddhayana Buddhist assemblies is inseparable from Jinarakitha 's character Bhikkhu Asin. The leader of the Buddhayana assembly in Indonesia is Y.A. Bhikkhu Ashin Jinarakhita and at the same time as one of the pioneers of the revival of Buddhism in Indonesia. After the appearance of the Buddhayana assembly which sparked the concept of divinity called Sang Hyang Adi Buddha. Buddhahana Buddhism in the Giling Village of Cluwak Regency is very dull. There are religious activities carried out by the community, namely: Puja Bhakti, Dhammadesa, Meditation, Pathidana, Anjangsana, PMVBI Secretary, WBI.

Keywords: Development and Buddhayana Assembly

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal kemajemukannya, baik dari sisi etnis maupun budaya serta agama dan kepercayaannya. Kemajemukan juga menjangkau pada tingkat kesejahteraan ekonomi, pandangan politik serta kewilayahan, yang semua itu sesungguhnya memiliki arti dan peran strategis bagi masyarakat Indonesia. Meski demikian, secara bersamaan kemajemukan masyarakat harus disikapi dengan baik. Karena dapat membawa dalam rangka penggalan, pengelolaan, serta pengembangan potensi bagi bangsa Indonesia untuk menapaki jenjang masa depannya.

Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berpotensi membantu bangsa Indonesia untuk maju dan berkembang bersama. Sebaliknya, jika kemajemukan masyarakat tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan menyuburkan berbagai prasangka negatif antar individu dan kelompok masyarakat yang akhirnya dapat merenggangkan ikatan solidaritas sosial. Kemajemukan yang berada di Indonesia salah satunya agama.

Setiap etnik, agama dan suku bangsa meyakini bahwa nilai-nilai budaya yang lahir, tumbuh dan dikembangkan oleh etnik tersebut adalah yang paling baik. Anggapan bahwa setiap kebudayaan atau segala sesuatu yang lahir dari masing-masing suku, bangsa atau etnik adalah yang terbaik maka lahirlah *stereotype*, yaitu pandangan negatif terhadap budaya lain. Begitu juga dengan agama, bahwa agama yang dianut oleh individu merupakan agama yang terbaik baginya (Basuki, 2008: 1).

Agama merupakan sistem kepercayaan kepada Yang Mutlak dimana memiliki pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku penganutnya. Perbedaan konsep mengenai Yang Mutlak menimbulkan beraneka ragam agama dan kepercayaan. Di Indonesia pada saat ini ada enam agama yang diakui oleh Negara yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Memeluk suatu agama adalah

hak bagi setiap individu, sebagaimana dinyatakan dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”

Agama atau kepercayaan yang dianut oleh setiap warga negara Indonesia, secara natural membawa ajaran tentang apa dan bagaimana seharusnya seorang pemeluk agama atau kepercayaan itu berpikir dan berperilaku dalam kehidupannya di dunia. Agama atau kepercayaan juga berisi ajaran tentang kehidupan setelah kematian yang sangat ditentukan oleh ketaatannya kepada ajaran agamanya di dunia. Setiap agama mengalami perkembangannya masing-masing.

Dalam masyarakat yang beragam budaya, suku dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan aset bangsa (Wasid, Gus Dur 2010: 116).

Bentuk keberagaman dalam agama Buddha terdapat beberapa mazab agama Buddha yang ada di Indonesia. Akan tetapi dengan adanya berbagai mazab bukan menjadi suatu penghalang bagi perkembangan agama Buddha. Mazab-mazab ini dijadikan sebagai wadah menambah keyakinan bagi umat Buddha diberbagai daerah. Agama buddha muncul pertama kali di India yang mana pada masa Buddha Gotama itu sendiri. Setelah itu agama Buddha bangkit kembali ketika pada masanya Asoka. Pada masa ini berpengaruh pesat terhadap perkembangan agama Buddha baik di dunia maupun di Indonesia. Agama Buddha mula tersebar dan dikenal oleh masyarakat secara luas.

Pada akhirnya agama Buddha masuk di Indonesia pada zaman kerjaan Hindu-Buddha. Dipelopori oleh kaum Teosofi agama Buddha mulai dikenal oleh masyarakat. Agama Buddha akhirnya

tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan masuk di wilayah Jawa. Masyarakat pada saat itu menerima kedatangan agama Buddha dan orang-orang memeluk agama Buddha. Akan tetapi perkembangan agama Buddha mengalami pasang surut.

Agama Buddha pada akhirnya juga masuk di wilayah Pati khususnya di Desa Giling kecamatan Gunungwungkal. Masyarakat menerima kedatangan agama Buddha dengan baik. Terdapat beberapa mazab-mazab agama Buddha di wilayah Pati. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kedatangan dan perkembangan agama Buddha Majelis Buddhayana di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati.

Landasan Teori

A. Agama Buddha

Agama Buddha berasal dari negara India. Pendiri agama Buddha adalah Pangeran Siddharta Gautama, anak dari Raja Suddhodana dan Ibu Dewi Mahamaya dari kerajaan Kapilavastu. Setelah menikah dengan Yasodhara dan mempunyai anak bernama Rahula, Beliau menyadari bahwa hidup adalah penderitaan. Selanjutnya Pangeran Siddharta Gautama meninggalkan kehidupan rumah tangga menjadi petapa yang akhirnya mendapatkan penerangan sempurna dan menjadi Buddha (Yang Tercerahkan) (Samad, 1990: 35-37).

Secara umum, ajaran Beliau dirumuskan dalam Empat Kebenaran Mulia, yang mengatakan bahwa hakikat hidup ini memang *Dukkha*, yang secara hafiah diterjemahkan sebagai penderitaan. Akar dari *dukkha* adalah *tanha* atau napsu keinginan rendah. *Tanha* sebagai penyebab kelahiran berulang-ulang yang di dalamnya terjadi usia tua, sakit, dan kematian. Buddha kemudian memberikan resep menghilangkan *tanha* secara bertahap, yakni berupa suatu jalan spiritual yang disebut dengan Jalan Mulia Beruas Delapan (Taniputera, 2005: 28).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial berperan sebagai anggota masyarakat dan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Adapun ego atau "keakuan" sering muncul ketika berhadapan dengan banyak orang. Terdapat dua cara menurut ajaran Buddha dalam mengatasi keegoan diri. Pertama, dengan cara introspeksi ke dalam diri sendiri, dengan belajar bagaimana menenangkan pikiran, dengan cara mengarahkannya ke satu titik. Kemudian melihat ke dalam hakikat pikiran itu sendiri sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah. Pada saat yang sama, dapat mulai membuka diri bagi orang lain melalui kedermawanan. Kedermawanan bukan hanya dalam hal materi tetapi juga dengan memberikan waktu, memberikan pemahaman, memberikan tempat kepada orang lain, siap membantu orang lain. Dalai Lama mengatakan bahwa hendaknya manusia selalu mengembangkan kebaikan. Hati yang baik adalah hati yang peduli kepada orang lain, bukan saja kepada diri kita sendiri (Singh, 2007: 3).

Dalai lama XIV merupakan salah satu dari lima tokoh dunia yang berpengaruh dan mempunyai sifat kepemimpinan yang tinggi. Dalai lama XIV merupakan pemimpin spiritual tertinggi Tibet dan tokoh perdamaian dunia. Beliau lahir pada tahun 1934 di Desa Takster, Tibet. Dalai Lama XIV menyerukan perdamaian dunia yang terus menerus, dan memperjuangkan kebebasan hidup dan beragama, khususnya untuk masyarakat Tibet dari penjajah China. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah pesan universal tentang kebebasan, cinta kasih dan kebaikan hati dimanapun manusia berada. Dunia ini kecil, sehingga manusia harus belajar hidup harmonis dan damai, baik dengan sesama atau dengan alam. Implikasi terhadap tingkah laku pengikutnya antara lain ajarannya tidak hanya penganut agama Buddha, tetapi masyarakat dunia terinspirasi oleh Dalai Lama XIV untuk menyerukan perdamaian dunia tanpa henti dan turut merasakan penderitaan orang lain

seperti penderitaan sendiri (*Nairatmya*). Dalam bidang pendidikan, pendidikan utama dikembangkan adalah pendidikan penghayatan dan olah batin. Doktrin ajarannya adalah “setiap makhluk di dunia ini adalah percikan dari sinar Tuhan, sehingga setiap manusia harus menyayangi setiap makhluk seperti menyayangi diri sendiri” (Zazuli, 2009: 115).

Hyang Buddha Bersabda “mereka yang tidak menyadari karena pertikaian mereka akan musnah. Mereka yang menyadari hal ini akan segera berdamai dan tenang kembali”. Menyadari hakekat sabda Hyang Buddha ini serta menyadari pula pentingnya arti kerukunan hidup umat beragama. Setelah adanya kongres munculnya Kriteria Agama Buddha yaitu sebagai berikut (Oka, 2006: 74) :

1. Adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Adanya Tri Ratna/Ti Ratana
3. Adanya Hukum Kesunyataan, Catur Arya Satyani/Cattari Ariya Saccani
4. Adanya Hukum Kesunyataan : Pratitya Samutpada/Paticca Samuppada
5. Adanya Hukum Kesunyataan : Hukum Karma/Kamma
6. Adanya Hukum Punarbhava/Punnabhava
7. Adanya Hukum Kesunyataan : Trilaksana/Tilakhana.

B. Majelis Buddhayana

Seiring perkembangan agama Buddha di Indonesia dan mulai banyak muncul sekte-sekte dalam agama Buddha. Setelah kongres umat Buddha Indonesia pada tahun 1979 di Yogyakarta menghasilkan sebuah wadah Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), MUABI diubah namanya menjadi Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Perubahan ini telah menimbulkan pergolakan dalam tubuh MBI. Karena ada yang menyatakan sebagai sebuah sekte. Melalui kongres V MBI tanggal 7-9 Juni 1987 di Pacet, kekeliruan ini diperbaiki dan akhirnya MBI menjadi pembantu Sangha Agung Indonesia. Buddhayana dinyatakan sebagai perkembangan agama Buddha yang menuju

kepada persatuan kembali dari berbagai sekte. (Tim Penyusun, 2003: 46).

Buddhayana sebagai pola pikir yang inklusif di tengah-tengah agama Buddha yang terdiri dari banyak sekte diantaranya Hinayana, Mahayana dan Tantrayana. Ketiganya berpegang pada Dhamma ajaran Sang Buddha dan membawa umat Buddha pada Nirvana. Ketiga Yana tersebut oleh beliau disebut dengan Buddhayana karena bersumber dari Buddha dan sama-sama membawa umat Buddha ke Nibbana (Nirvana). Beliau telah menyediakan tempat bagi ketiga mazhab tersebut untuk berkembang kembali di Indonesia. Dan gagasan Buddhayana tersebut di dukung dan di ikuti dengan setulus hati oleh ajaran Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) (Tim Penyusun, 2008: 19).

Majelis Buddhayana Indonesia merupakan perkumpulan agama yang menghimpun umat Buddha di Indonesia, yang mengayomi, membimbing, melayani kebutuhan umat Buddha dalam mendukung perkembangan agama Buddha tanpa membeda-bedakan latar belakang aliran, suku bangsa, kebudayaan berdasarkan kitab suci Tripitaka dan keyakinan umat Buddha terhadap Dharmakaya (Adi Buddha) dengan mengembangkan wawasan inter sekte dan kerukunan yang harmonis dalam agama Buddha. Buddhayana menolak sikap sektarian, yang tidak memiliki toleransi terhadap ajaran dan praktik dari berbagai aliran di dalam agama Buddha selain dari aliran sendiri. Kelemahan sektarian jelas, membatasi wawasan, mempertebal egoisme, menimbulkan kebencian, yang tentu saja akan merintangai kemajuan spiritual (Mukti, 2001 : 3-12).

Majelis Buddhayana memiliki Visi dan Misi. Adapun visi menjadi organisasi keagamaan yang dikelola dengan baik dalam hal sistem manajemen yang handal dan sumber daya manusia yang kompeten serta memiliki Bodhicitta yang berkembang. Sedang Misi mengamalkan dan berbagi tentang esensi Ajaran Buddha secara kontekstual melalui transformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai

non sektarian, inklusivisme, pluralisme, dan Universalisme serta berkeyakinan kepada Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa).

C. Masuknya Agama Buddha di Indonesia

Belum diketahui secara pasti kapan pertama kali Ajaran *Buddha* masuk ke Indonesia, walaupun nama Pulau Jawa sebagai “*Labadiu*” telah dikenal oleh *Ptolemi*, seorang ahli ilmu bumi di Iskandariah pada tahun 130 M. Demikian juga di dalam kitab *Ramayana* yang mengatakan bahwa Hanoman datang ke *Javadwipa* mencari Dewi Sinta, dikatakan terdapat tujuh kerajaan, pulau emas dan perak, kaya dengan tambang-tambang emas, tetapi tidak menyebut agama yang terdapat di sana. Pada abad pertama masehi sudah dikenal “*Javadwipa*” yang meliputi Jawa dan Sumatera sekarang. “*Suvarnadwipa*” adalah nama untuk Pulau Sumatera. Dapat disimpulkan bahwa sebelum abad kedua masehi, sudah terdapat hubungan antara India dengan kepulauan Nusantara (Tim Penyusun, 2003: 261).

Kedatangan *Fa-Hien* pada tahun 414 M ke Pulau Jawa dalam perjalanan kembali ke China melalui laut (berangkat melalui jalan darat) setelah mengunjungi India selama enam tahun, telah membuka sedikit tabir kegelapan mengenai kehidupan agama di Pulau Jawa. Beliau tinggal 5 bulan di Pulau Jawa dan dalam catatannya mengatakan bahwa banyak terdapat penganut agama *Brāhmaṇa*, yang jauh berbeda (dari yang di India), tetapi sedikit penganut ajaran *Buddha* dan tidak menarik untuk dicatat. Atas usaha Bhikku Gunawarman pada tahun 423 M, ajaran *Buddha* berkembang di Jawa. Gunawarman adalah putera Raja Kashmir yang melepaskan tahta untuk menjadi *bhikkhu*. Awalnya beliau pergi ke Sri Langka dan kemudian ke She-Po (Jawa) dan berhasil mengembangkan ajaran *Buddha* di sana. Sementara itu keadaan ajaran *Buddha* di Sumatera masih belum diketahui. Setelah kedatangan *I-Tsing*

pada tahun 671 M dan pada tahun 688-695 M mulai tersingkap keadaan ajaran *Buddha* di Sumatera. Beliau datang ke Sribhoja, ibukota kerajaan Bhoja dekat Palembang. Beliau mengatakan bahwa “Raja dari Kerajaan Bhoja dan penguasa-penguasa di kepulauan lain adalah penganut ajaran *Buddha*. Sribhoja merupakan pusat terpenting di mana *Dhamma* dipelajari. Di kota itu terdapat 1000 *bhikkhu* yang mempelajari dan menelaah *Dhamma*, sama seperti yang diajarkan di India. Di kerajaan Bhoja dan di kepulauan sekitarnya, sebagian besar adalah penganut aliran *Mūlasarvāstivāda*, sebagian kecil adalah penganut aliran *Sammitiya* dan dua aliran lain yang baru berkembang, sedangkan di Melayu terdapat sedikit penganut *Mahāyāna*. Semua aliran-aliran di atas tergolong aliran *Hīnayāna* (Tim Penyusun, 2003: 261-262).

Kedatangan para *dhammadūta* ke Indonesia mendorong banyak orang pergi ke India, mengunjungi tempat-tempat suci dan pusat-pusat ajaran *Buddha* seperti Universitas Nalanda di Bihar yang didirikan oleh dinasti Gupta (320-606). Peziarah yang datang dari Sriwijaya tinggal dan menetap di sana demikian banyaknya, sehingga dibuatkan *Vihāra* khusus dekat Nalanda dan Nagapattanam untuk mereka dan raja setempat (Raja Pala dan Cola) memerintahkan rakyatnya untuk memberi bantuan. Setelah kembali ke Indonesia, mereka mendirikan candi-candi dengan bentuk dan ukiran yang bercorak Indonesia (Tim Penyusun, 2003: 262-263).

Candi-candi dan ukiran yang ada di Indonesia membuktikan bahwa pembuatnya bukanlah orang asing yang berkebudayaan asing, melainkan orang Indonesia asli dengan mempergunakan latar belakang kehidupan masyarakat dan kebudayaan asli. Diantaranya terdapat candi Pawon, candi Kalasan, candi Sari, candi Sewu, candi Plaosan, candi Mendut, candi Borobudur, candi Pogo, candi Singosari, dan lain-lain serta beberapa candi Hindu (Siwa, Brahmana, dan Wisnu) (Tim Penyusun, 2003: 263).

Menurut pendapatnya, sangat sedikit kelompok arca dimanapun dari negara buddhis yang dapat menandinginya. Bentuk ajaran *Buddha* semula di pulau Jawa adalah *Hīnayāna*, yang dikembangkan oleh *Bhikkhu* Gunawarman, namun ajaran tersebut lama kelamaan terdesak oleh aliran-aliran lain yang terus menerus masuk setelah mereka mempunyai kedudukan yang kuat di India. Hal ini terlihat dengan didirikannya candi Kalasan yang dipersembahkan untuk Dewi Tara (personifikasi dari *Prajñāpāramitā* menurut aliran *Tantra*), yang tercatat pada tahun 778 M (Tim Penyusun, 2003: 263-264).

D. Perkembangan Agama Buddha

Agama Buddha dinusantara tidak terlepas pada masa kerajaan. Pada Masa kerajaan Sriwijaya agama Buddha menjadi pandangan hidup nusantara. Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat agama Buddha yang terkenal di Asia pada masa itu. Pada masa itu merupakan pusat perkembangan agama Buddha, terdapat ribuan Vihara dan Bhiksu. Perguruan tinggi agama Buddha di Sriwijaya merupakan pusat pendidikan agama Buddha (Oka Diputra, 2006 :1-4).

Selain itu juga terdapat masa kerajaan Mataram Kuno, pada masa ini agama Buddha menjadi pandangan hidup pada masa itu. Terbukti dengan adanya banyak peninggalan bersejarah. Peninggalan bersejarah pada wangsa Syailendra diantaranya pendirian Candi Agung Borobudur yang merupakan salah satu tujuh keajaiban dunia, candi mendut, candi pawon, candi kalasan, candi sari, candi sewu (Oka Diputra, 2006 :9).

Perkembangan agama Buddha juga terdapat pada masa kerjaan majapahit. Pada masa ini kerukunan intern umat Buddha dan kerukunan intern umat Hindu Siwa pada masa itu. Pada masa ini agama Buddha juga berkemabang dengan baik. Perkembangan agama Buddha ini dibuktikan dengan adanya peninggalan kitab-kitab agama Buddha diantaranya kitab Sutasoma, kitab Sanghyang Kamahayanikan, kitab Koentjarakarna (Oka Diputra, 2006 : 19).

E. Pengertian Ritual

Secaraleksikal,ritualadalah“bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara”. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan. Sementara ritual menurut Gluckman adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam (Tsuwaibah, 2011: 44).

Susanne Langer menyatakan bahwa ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol tersebut mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Penggunaan simbolis yang sama secara terus menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan (Dhavamony, 1995: 174).

Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Hal senada dikemukakan oleh Lessa dan Vogt, yang berpendapat bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik atau estetik, sederhana atau rumit (Tsuwaibah, 2011: 44-47).

Van Gennep menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Dalam setiap ritual penerimaan terdapat tiga tahap yaitu perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Pada tahap perpisahan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status; dalam tahap peralihan, individu disujikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan; sedangkan pada masa penggabungan individu secara resmi ditempatkan pada suatu tempat atau kelompok atau status yang baru (Dhavamony, 1995: 179).

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu tindakan magi, tindakan religius, ritual konstitutif, dan ritual faktitif. Tindakan magi dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara tersebut; ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, sehingga upacara-upacara kehidupan menjadi khas; ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony, 1995: 175)

F. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi (Pius A. P. M. Dahlam, 1994, Cet. Ke-1, H. 604).

Dalam perspektif ilmu sosial, pluralism yang meniscayakan adanya diversitas dalam masyarakat memiliki dua 'wajah', konsensus dan konflik. Consensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan survive (bertahan hidup) karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati, sedangkan teori konflik justru memandang sebaliknya bahwa masyarakat yang berbeda-beda itu akan bertahan hidup karena adanya konflik. Teori ini tidak menafikkan adanya keharmonisan dalam masyarakat. Keharmonisan terjadi bukan karena adanya kesepakatan bersama, tetapi karena adanya pemaksaan kelompok kuat terhadap yang lemah (Umi Sumbulah, 2010),

Masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman, kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat didefinisikan meliputi dua kategori sebagai berikut:

- a) Kebebasan beragama : perbedaan dan keragaman agama-agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut diperkenankan untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya menjadi pegangan hidup.
- b) Kebebasan berkepercayaan : merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup atau posisi non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan (Zakiyudin, 2006: 3).

seseorang tidak cukup hanya melihat segala persoalan kehidupan dari perspektif individu dan teologis. Kehidupan masyarakat yang beragam suku, agama maupun etnis akan mengalami keharmonisan dan damai jika setiap individu menghargai entitas apapun yang dimiliki orang lain. Proses penghargaan ini akan nyata tidak lain agar keberagaman yang diyakini tidak sampai pada terjadinya titik klimaks klaim kebenaran dari orang lain dan selanjutnya berujung pada usahanya sesalu menang sendiri (Wasid, Gus Dur 2010: 116).

Selanjutnya menurut Moh. Shofan mengungkapkan bahwa pluralisme adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, dimana kita hidup ditengah masyarakat yang plural dari agama, budaya, etnis, dan berbagai keberagaman sosial (Moh. Shofan, 2008: 87). Sementara itu Syamsul Ma'arif mendefinisikan pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama (Syamsul Ma'arif, 2005: 17).

Setiap manusia memiliki sifat yang unik. Sekalipun banyak persamaan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, adanya perbedaan dalam hal-hal tertentu merupakan dalam pembawaan, watak, kemampuan, minat, pendapat, dan sebagainya. Manusia hidup bersama dalam perbedaan, dan perbedaan itu sudah menjadi kebutuhan. Perbedaan dalam

hal-hal tertentu tidak menghilangkan kenyataan adanya persamaan kepentingan, sehingga sebenarnya bisa merupakan suatu yang saling melengkapi. Ketika mempertimbangkan kebhinnekaan, Buddha mengajarkan dengan bermacam-macam metode (*saddharmapundarika sutta v*). Cara Buddha menuntun Culapanthaka yang tak pandai menghafal berbeda dengan membimbing Ananda yang intelektual (Wijaya, Mukti, 2006 : 141-142).

Jenis Penelitian

Sugiyono (2010: 3) mengemukakan bawa “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Penelitian kualitatif ini berupaya mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dibawa ke dalam bentuk penyelesaiannya. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap sumber penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Alasan pemilihan tempat penelitian karena di wilayah tersebut merupakan awal mula munculnya agama Buddha Buddhayana dan didirikan vihara Buddhayana pertama kali di daerah tersebut. Selain itu untuk mengetahui perkembangan agama Buddha Buddhayana yang ada di wilayah tersebut sampai saat ini. Penelitian dilakukan selama 5 bulan, mulai bulan Februari sampai dengan Juni.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian kualitatif, informasi atau data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang sesuai

dengan tujuan penelitian. Untuk itu harus ditentukan subjek penelitian dipilih secara purposive berkaitan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003: 32) bahwa: Penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi, sampel yang berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel yang dipilih secara purposive berkaitan dengan tujuan tertentu, sering juga responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi dan kemudian responden ini diminta pula untuk menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut “*Snowball Sampling*” yang dilakukan secara berurutan.

Proses Pengumpulan Data

Pada tahap proses pengumpulan data di lapangan, tahapan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data tersebut adalah, pemilihan orang (tokoh kunci) yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber data dengan wawancara dengan sumber tersebut dengan cara merekam suaranya, dengan memberikan pertanyaan yang sudah di susun penulis sehingga lebih efektif dan studi dokumentasi. Hasil dari wawancara ditulis dan dianalisa, dan tokoh kunci tersebut di minta untuk menunjukkan tokoh yang lain sebagai sumber selanjutnya hingga terpenuhi data yang diinginkan (Nasution 1996:1).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data, keterangan-keterangan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik atau metode pengumpulan data dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Metode Interview
2. Observasi (Pengamatan)
3. Dokumentasi

Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono, 2009: 89) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 91) yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).

Teknik Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan pada penelitian menggunakan Triangulasi yaitu dengan menggunakan teknik mengumpulkan tokoh masyarakat yang berada di tempat penelitian kemudian peneliti itu sendiri dan oleh penguji sehingga ini disebut triangulasi karena kesimpulan yang di ambil bukan kesimpulan sepihak melainkan kesimpulan dari beberapa pihak.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis kabupaten pati terletak di wilayah Pantura (pantai utara) Pulau Jawa. Pati bagian utara merupakan daerah dengan banyak di dominasi dengan katur perbukitan dan berbatasan langsung dengan laut Jawa dan Kabupaten Jepara. Kabupaten Pati merupakan satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai letak cukup strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota besar di pantai utara Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Kabupaten Pati terletak di posisin 111° 02' 06,96" BT dan 6° 44' -56° 80' LS, dengan luas wilayah sebesar 150.368 ha, terdiri dari 59.332 ha

lahan sawah dan 91.036 ha lahan bukan sawah. Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pati sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Wilayah Kabupaten Jepara
- Sebelah Barat : Wilayah Kabupaten Kudus
- Sebelah selatan : Wilayah Kabupaten Grobogan
- Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Rembang

Kecamatan Gunungwungkal adalah sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Pati, berjarak 51 km dari pusat Kota Pati ke arah utara, disebelah Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus tepatnya di kaki Gunung Muria, sedangkan di sebelah timur Kecamatan ini berdampingan dengan Kecamatan Tayu dan Kecamatan Margoyoso. Sementara di bagian utara bersinggungan dengan Kecamatan Cluwak, sedangkan bagian selatan Kecamatan ini bertemu dengan Kecamatan Tlogowungu.

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Gunungwungkal adalah petani, karena berada di daerah antara persawahan dan perbukitan. Hasil bumi berupa palawija, pohon ubi, padi dan buah-buahan. Selain itu juga ada peternakan untuk menunjang perekonomian.

1. Sejarah masuknya agama Buddha di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal

Agama Buddha mulai terlihat sejak tahun 1960'an. Agama Buddha mulai menjadi agama resmi di Indonesia pada tahun 1967. Pada waktu itu perkembangan agama Buddha sangat pesat hingga masuk ke daerah-daerah salah satunya di wilayah Pati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, dapat dideskripsikan bahwa, pada sekitar tahun 1999, agama Buddah majelis Buddhayana masuk Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

“Pertama dipun bangun tahun 1999 awal utawa pertengahan, wonten

ing Dusun Glagah, Desa Giling”. (wawancara dengan Bapak Wardo, 13 April 2019).

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Nawi, bahwa pada sekitar tahun 1999 agama Buddha Buddhayana mulai berkembang di Desa Giling:

“Perkembangan Agami Buddha Buddhayana wonten ing Dusun Glagah, Desa Giling cepet, amargi para pemuda gadahi peran dateng penyebaran ajaran Buddha Buddhayana, malah sak menika sampun wonten cetya Gili Loka Pala, wonten ing dusun Gili Paing desa Giling.” (wawancara dengan Bapak nawi, tanggal 19 April 2019).

Agama Buddha majelis Buddhayana di Kecamatan Gunungwungkal diawali dengan gerakan baru, tepatnya di Dusun Glagah Desa Giling, umat yang beragama Buddha 90% atau 70 kepala keluarga. Agama Buddha telah berjaya di Dusun Glagah sejak tahun 1960-an, tetapi kurang adanya pembinaan dari pusat atau dari luar daerah, karena alasan keadaan geografis yang berada dipelosok. Sekelompok umat Buddha haus akan pembinaan, suasana selalu monoton, ketika pergi kevihara hanya kebhantian, menyanyikan kidung-kidung Buddhis, dan Dhammadesana yang dilakukan oleh sesepuh desa itu sendiri. Kegiatan tersebut terus berjalan tanpa adanya perubahan, dari hari kehari sama seperti itu.

Sekelompok umat Buddha yang mayoritas pemuda, yaitu Bapak Sadikin, Bapak Nawi, Romo Marjan, Mas Ngano (*Bhante Badrasena*), berkumpul untuk berembuk mencari solusi bagaimana caranya umat Buddha di Dusun Glagah bisa mendapatkan pembinaan. Sekelompok umat Buddha tersebut mencoba untuk mencari seorang pembina dari luar, pada tahun 1997 mereka berkunjung kerumah almarhum Bapak Toro yang berada di Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Bapak Toro adalah salah satu pembina agama Buddha

majelis Buddhayana di Kecamatan Cluwak. Di Kecamatan Cluwak umat Buddha majelis Buddhayana aktif untuk melakukan kegiatan, setiap satu bulan sekali diadakan perkumpulan Pemuda-Pemudi, Bapak Toro menyarankan kepada sekelompok umat Buddha tersebut untuk mengikuti perkumpulan Pemuda-Pemudi.

Sekelompok umat Buddha tersebut dengan senang hati untuk selalu rutin mengikuti kegiatan Pemuda-Pemudi dengan semangat yang membara. Setelah sekelompok umat Buddha tersebut sering mengikuti kegiatan Pemuda-Pemudi, sekelompok umat Buddha tersebut mendapatkan perilaku yang kurang baik, yaitu dengan *nyinyiran* atau sindiran dari berbagai umat yang tidak sejalan dengan pikiran sekelompok umat Buddha tersebut, sekelompok umat Buddha tersebut memiliki rasa tidak nyaman ketika kebhaktian divihara karena selalu mendapat *nyinyiran* atau sindiran.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1999 awal tepatnya bulan Februari dan Maret, sekelompok umat Buddha tersebut merencanakan untuk membangun Vihara kecil-kecilan. Bulan juli 1999 mereka memulai membangun Vihara, sekitar tiga sampai empat bulan Vihara sudah jadi dan di beri nama Vihara Glagah Wangi. Setelah Vihara Glagah Wangi jadi, mereka aktif untuk melakuka pembinaan, sehingga 70% atau 35 kepala keluarga umat Buddha di Dusun Glagah mengikuti jejak sekelompok umat Buddha tersebut, sejak itulah agama Buddha majelis Buddhayana berada di Kecamatan Gunungwungkal.

Agama Buddha Majelis Buddhayana identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, atau pun pengertian agama Buddha secara keseluruhan, yang menegaskan bahwa dharma atau kebenaran itu hanya satu. Ajaran dalam

Buddhaya, keanekaragaman dan adaptasi bukan perbedaan atau pemecah belahan, melainkan pada hakikatnya bagian integral dari Ekayana. Buddhaya bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri.

Istilah Buddhaya itu sendiri terdairi dari perpaduan Therawada dan Mahayana diperkenalkan delegasi Indonesia dalam laporan pada kongres WFB (World Followships Of Buddhis) di Penng, Malasya 1996. Thai Dharmaduta (1968) diundang mengajar Theravada bagi para Bhikkhu dan Samanera. Pada tahun 1970-an sejumlah samanera di kirim belajar Mahayana ke keluar negeri dan menjadi Bhikkhu disana. Setelah munculnya Sangha Tantrayana pada 1982, maka muncul pengenalan tiga macam kebaktiann dalam Sagin (MBI) mulai dikenal ada tiga mazab atau aliran, dengan kata lain Buddhaya yang tidak mengatas namakan aliran dari masing-masing atau bukan merupakan suatu aliran ataupun sekte yang berdiri sendiri. Buddhaya adalah pandangan dengan semangat Non-Sectarian sebagai wahana mempersatukan semua tradisi, sekte dalam Agama Buddha.

Kebangkitan agama Buddha di Indonesia salah satunya dipelopori oleh Y.A Bhikkhu Ashin Jinarakkhita setelah keruntuhannya yang menenggelamkan agama Buddha di Indinesia yang dahulu pernah berkembang pesat pada jaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Seiring perkembangannya agama Buddha di Indonesia berkembang dan mulai banyak muncul sekte-sekte dalam agama Buddha. Setelah kongres umat Buddha Indonesia pada tahun 1979 di Yogyakarta menghasilkan sebuah wadah Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), MUABI diubah namanya menjadi Majelis Buddhaya Indonesia (MBI). Perubahan ini telah menimbulkan pergolakan dalam tubuh MBI. Karena ada yang menyatakan sebagai sebuah sekte. Melalui kongres V MBI tanggal 7-9 Juni 1987 di Pacet,

kekeliruan ini diperbaiki dan akhirnya MBI menjadi pembantu Sangha Agung Indonesia. Buddhaya dinyatakan sebagai perkembangan agama Buddha yang menuju kepada persatuan kembali dari berbagai sekte. (Tim Penyusun, 2003: 46).

Majelis Buddhaya merupakan perkumpulan dari beberapa sekte yaitu Tantrayana, Mahayana dan Theravada yang melebur jadi satu. Majelis Buddhaya ini dapat disebut non sektarian, yang mana merupakan perkumpulan agama yang menghimpun umat Buddha di Indonesia, yang mengayomi, membimbing, melayani kebutuhan umat Buddha dalam mendukung perkembangan agama Buddha tanpa membeda bedakan latar belakang aliran, suku bangsa, kebudayaan melaikan berdasarkan kitab suc Tripitaka dan keyakinan umat Buddha.

Menurut Bhikkhu Dharmawiranata, Buddhaya bertujuan mencapai suatu perpaduan antara intisari ajaran dengan pola hidup dan kebudayaan seseorang. Sumbangan yang dapat diberikan agama Buddha kepada kebudayaan bangsa adalah suatu pendirian non-sektarian, sikap yang mencari harmoni dan kerukunan. Buddhaya tidak bermaksud agar sekte-sekte yang berbeda itu harus lenyap atau melepaskan identitas mereka yang berlainan.

Buddhaya menolak sikap sektarian, yang tidak memiliki toleransi terhadap ajaran dan praktik dari berbagai aliran di dalam agama Buddha selain dari aliran sendiri. Kelemahan sektarian jelas, membatasi wawasan, mempertebal egoisme, menimbulkan kebencian, yang tentu saja akan merintangki kemajuan spiritual (Mukti. 2001, 3-12).

Dalam pengertian Buddhaya, yang juga disebut Ekayana, tiap cara diakui kegunaan dan keampuhannya. Dan itu terlihat dalam berbagai buku yang mencoba mengungkapkan

tiga pandangan satu-per-satu, dan membandingkannya satu sama lain. Tiga pandangan itu adalah Theravada, Mahayana, dan Tantrayana/Vajrayana. Semua yana (sekte, aliran) berada dalam satu Jalan Buddha, sehingga tiap yana sama membimbing seseorang menuju Kebuddhaan. Itulah prinsip dasar Buddhayana.

B. Perkembangan Agama Buddha

Majelis Buddhayana

Perkembangan umat Buddha majelis Buddhayana tidak terlepas dari tokoh Bhikkhu Asin Jinarakitha. Tokoh pencetus majelis Buddhayana di Indonesia adalah Y.A. Bhikkhu Ashin Jinarakhita dan sekaligus sebagai salah satu pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia. Setelah munculnya majelis Buddhayana yang mencetuskan konsep ketuhanan yang disebut dengan Sang Hyang Adi Buddha, dari situ agama Buddha mulai diakui secara resmi di Indonesia. Bhikkhu Asin Jinarakhita membawa pengaruh besar pada zaman setelah kemerdekaan.

Agama Buddha di Dusun Glagah begitu baik, pembinaan dari luar sudah silih ganti berdatangan, umat Buddha sudah tidak jenuh karena sudah mulai adanya kegiatan-kegiatan. Setelah pemuda tersebut beranjak dewasa dan menikah, ada yang menjadi Bhante yaitu mas Ngano yang sekarang menjadi Bhante Badrasena, ada yang menikah dengan gadis diluar Dusun yaitu Bapak Sadikin. Bapak Sadikin menetap di Dusun Gilipaing Desa Giling, yaitu Dusun yang berdekatan dengan Dusun Glagah. Di Dusun Gilipaing bapak sadikin aktif melakukan pembinaan, hasilnya sebagian masyarakat memilih untuk memeluk agama Buddha.

Kegiatan keagamaan terus berjalan, di Dusun Gilipahing sudah ada 9 kepala keluarga yang memeluk agama Buddha. Pada tahun 2017 Bapak Sadikin kembali berjuang, beliau

merintis untuk membangun Cetya dengan usahanya sendiri. Ketika timbul niat yang baik, banyak bantuan-bantuan dari luar, donatur-donatur yang terus berdatangan, sehingga pada tahun 2018 Cetya tersebut bisa terbangun dengan megah, bahkan melebihi dari bangunan Vihara Glagah Wangi. Cetya tersebut diberi nama Cetya Gili Loka Pala, yang berada di Dusun Gilipaing Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Umat Buddha di Cetya Gili Loka Pala lebih aktif dibandingkan dengan umat-umat Buddha lainnya, pasalnya umat Buddha di Cetya Gili Loka Pala, setiap malam mereka bersemangat untuk melakukan Puja Bhakti.

Akan tetapi lambat laun agama Buddha di wilayah tersebut mengalami penurunan yang diakibatkan tidak adanya pembinaan dari Bhikkhu dan para penyuluh agama Buddha. Pada saat ini masyarakat sangat membutuhkan pembinaan dari tokoh agama Buddha. Pembinaan dari Bhikkhu sangat membawa peranan terhadap perkembangan agama Buddha di wilayah tersebut.

Ritual Masyarakat Buddhis di Desa Giling

Umat Buddha di Vihara Glagah Wangi dan di Cetya Gili Loka Pala rutin melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Setiap hari Senin malam Selasa, mereka melaksanakan kegiatan Anjangsana keliling rumah-rumah umat. Dalam Anjangsana tersebut biasanya umat melakukan Puja Bhakti, ada Dhammadesana, dan ada menyanyi lagu-lagu Buddhis baik yang berbahasa Indonesia, maupun yang berbahasa Jawa.

Selain Anjangsana, masih ada banyak kegiatan yang dilakukan umat Buddha majelis Buddhayana di Kecamatan Gunungwungkal. Setiap hari Rabu siang, ibu-ibu dari Vihara Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala berkumpul untuk Puja Bhakti di Vihara, setelah Puja Bhakti mereka mengadakan arisan dalam bentuk

Beras dan dalam bentuk Uang. Selain itu, ibu-ibu atau WBI (Wanita Buddhis Indonesia) di Vihara Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala, aktif mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan WBI Kabupaten Pati, yaitu setiap satu bulan sekali diadakan pertemuan, tepatnya Minggu Kliwon.

Tidak hanya WBI yang aktif, tetapi Pemuda-Pemudi umat Buddha majelis Buddhayana di Kecamatan Gunungwungkal aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan muda-mudi di Kabupaten Pati. Di Kabupaten Pati muda-mudi melaksanakan persemuan rutin dalam satu bulan sekali, yaitu Minggu Pertama. Muda-mudi di Vihara Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala aktif menjadi pengurus muda-mudi di Kabupaten Pati.

Setiap hari Kamis malam Jumat Kliwon ada suatu kegiatan bapak-bapak dari tiga Vihara yaitu Vihara Glagah Wangi, Vihara Eka Dhamma Loka, dan Cetya Gili Loka Pala. Bapak-bapak dari tiga Vihara tersebut melakukan pertemuan, untuk menjalin persaudaraan yang erat, dan membahas tentang keberlangsungan agama Buddha di wilayah tersebut, selain untuk menjalin persaudaraan, adalah untuk membahas bagaimana caranya agama Buddha di wilayah tersebut tidak monoton dan harus diadakan kegiatan-kegiatan yang bisa membuat umat menjadi semangat. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergantian, misalnya bulan ini berada di Vihara Eka Dhamma Loka, maka bulan depan di adakan di Cetya Gili Loka Pala, atau di Vihara Glagah Wangi.

Perkembangan agama Buddha di Desa Giling tidak terlepas dari ritual yang dilakukan oleh umat. Seperti umat Buddha pada umumnya, masyarakat Buddhis di Desa Giling melakukan berbagai kegiatan ritual keagamaan ataupun kegiatan sosial yang lain, seperti:

a. Puja bhakti

Puja bhakti yang dilakukan umat di Cetya Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala dilakukan secara rutin oleh umat Buddha. Puja bhakti di Cetya Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala dijadwalkan setiap hari dan setiap malam sabtu terdapat kebaktian umum dan Cetya Gili Loka Pala dilakukan puja bakti setiap hari.

“Cetya Glagah Wangi, lan cetya Gili Loka Pala puja bakti dikasanakaken saben dinten. Sak liyane niku wonten puja baktu umum ingkan dilaksanakaken wonten Cetya gili Loka Pala saben dinten malam sabtu.” (wawancara dengan bapak sadikin, tanggal 12 April 2019)

Puja bhakti yang dilakukan oleh Umat Buddha di Desa Giling adalah rangkaian pembacaan *Parita*, Puja bhakti dipimpin oleh Pandita Buddha, dan jika Pandita berhalangan untuk datang, Puja bhakti dipimpin oleh salah satu umat.

Umat Buddha di Desa Giling pada dasarnya sangat bersemangat untuk mengikuti acara keagamaan. Perkembangan agama Buddha sangat pesat didaerah tersebut. Terbukti telah dididrikan dua cetya di Desa Giling.

Puja bhakti yang dilakukan di di Cetya Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala dilakukan dengan rangkaian kegiatan, seperti: menyalakan Lilin dan Dupa yang dilanjutkan dengan pemimpin Puja bhakti mengajak seluruh umat untuk memulai Puja bhakti.

Selain Puja bhakti yang merupakan rangkaian pembacaan *parita* ataupun mantra, kegiatan Ritual lain yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di lingkungan di Cetya Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala adalah *Dharmadesana*.

b. Dhammadesana

Dhammadesana merupakan bagian dari rangkaian acara dari Puja bhakti. Dhammadesana ataupun pembabaran ajaran Buddha yang biasanya dilakukan oleh Pandita ataupun Dharmaduta. Pelaksanaan Dhammadesana di Cetya Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala, dilakukan oleh Pandita ataupun Dharmaduta, jika tidak ada pandita maupun Dharmaduta Dhammadesana diberikan oleh sesepuh agama Buddha.

Pemberian Dhammadesana ataupun pembabaran Dharma oleh para sesepuh merupakan bagian untuk memotivasi umat ataupun orang yang hadir di Vihara untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Karena pada dasarnya inti ajaran Buddha adalah mengajarkan kebaikan. Tujuan diberikan Dhammadesana ini untuk menjaga kelestarian Dhamma Sang Buddha.

c. Meditasi

Meditasi juga merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Puja bhakti yang dilakukan oleh masyarakat Buddha di wilayah Cetya Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala, kegiatan yang berupa latihan pemusatan pikiran ini dilakukan setiap kali puja bhakti. Meditasi ini secara umum untuk mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk.

Pelaksanaan meditasi ini sangat bermanfaat bagi setiap orang. Dengan pelaksanaan meditasi ini dapat melatih konsentrasi pikiran dan akan menjadi lebih tenang dan damai. Dalam agama Buddha meditasi terdapat beberapa macamnya. Meditasi ini dapat dilakukan tidaknya di vihara saja, akan tetapi dapat dilaksanakan dirumah.

d. Patidhana

Kegiatan yang dilakukan umat Buddha di desa Giling khususnya di

Cetya Glagah Wangi dan Cetya Gili Loka Pala yaitu *Patidhana*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia, atau yang disebut juga dengan pelimpahan jasa. *Patidhana* ini dapat dilakukan dari rumah kerumah salah satu umat yang menginginkan untuk melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur.

Bentuk pelimpahan jasa biasanya adalah memberikan persembahan kepada anggota *Sangha*, membacakan *Parita*, serta memberikan dana (biasanya makanan) kepada seluruh masyarakat. Banyak manfaat yang di dapatkan dengan pelaksanaan pelimpahan jasa ini. Pelimpahan jasa ini dapat membantu makhluk lain.

e. Anjangsana

Anjangsana merupakan kegiatan kunjungan dari rumah ke rumah yang bertujuan untuk mempererat persaudaraan. Kegiatan anjangsana yang di lakukan oleh masyarakat agama Buddha Desa Giling. Sehingga kegiatan anjangsana yang dilakukan oleh umat Buddha di Desa Giling ini dapat mempererat hubungan interpersonal antar umat yang satu dengan yang lainnya, sehingga muncul rasa saling memiliki dan merasa senasib sepenanggungan. Anjangsana ini juga dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar umat dan menciptakan toleransi beragama.

f. Sekber PMVBI

Sekretariat bersama persaudaraan Muda-Mudi Cetya Buddhayana atau disingkat Sekber PMVBI, yang dikenal dengan pemuda Buddhayana merupakan konfederasi dari muda-mudi cetya yang berada dibawah pimpinan Majelis Buddhayana Indonesia. Buddhayana secara teknis yang dipakai merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, ataupun pengertian agama

Buddha secara keutuhan.

g. WBI

WBI (Wanita Buddhis Indonesia) yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara menjunjung tinggi keharmonisan intern dan eksteren umat beragama. Para wanita baik yang berada di desa maupun kota dari berbagai cetya memiliki peran aktif sebagai salah satu pilar utama yang menunjang kelangsungan hidup cetya. Tidak sedikit kaum wanita yang menjankan fungsi dharmaduta dan karya pelayanan umat lainnya. WBI juga aktif menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai organisasi kewantiaan dan lintas agama di Indonesia, di forum International yakni Sakyaditha (International Conference on Buddhist Women). Adapun visi dan misi WBI sebagai berikut:

Visi : Menjadi Organisasi Wanita Buddhis yang besar dan aktif dalam hal sistem manajemen, cakupan wilayah, jumlah anggota dan cakupan aktivitas melalui aktivitas yang berdedikasi dan tulus serta menjaga harkat dan martabat wanita.

Misi : Menghimpun dan membina potensi wanita Buddhis yang berwawasa dan bertindak sesuai Buddha Dharma melalui transformasi diri dan transformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai inklusif, pluralisme, universalisme dan non sekretarian serta berkeyakinan kepada Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha/ Tuhan).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Masuknya agama Buddha majelis

Buddhaya di Kecamatan Gunungwungkal diawali dengan gerakan baru, tepatnya di Dusun Glagah Desa Giling, umat yang beragama Buddha 90% atau 70 kepala keluarga. Agama Buddha telah berjaya di Dusun Glagah sejak tahun 1960-an. Pada tahun 1999 vihara Buddhaya pertama kali dibangun. Agama Buddha Majelis Buddhayana identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, atau pun pengertian agama Buddha secara keseluruhan, yang menegaskan bahwa dharma atau kebenaran itu hanya satu. Tiga pandangan itu adalah Theravada, Mahayana, dan Tantrayana/Vajrayana. Semua yana (sekte, aliran) berada dalam satu Jalan Buddha, sehingga tiap yana sama membimbing seseorang menuju Kebuddhaan.

2. Perkembangan umat Buddha majelis Buddhayana tidak terlepas dari tokoh Bhikkhu Asin Jinarakitha. Tokoh pencetus majelis Buddhayana di Indonesia adalah Y.A. Bhikkhu Ashin Jinarakhita dan sekaligus sebagai salah satu pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia. Setelah munculnya majelis Buddhayana yang mencetuskan konsep ketuhanan yang disebut dengan Sang Hyang Adi Buddha. Agama Buddha majelis Buddhayana di Desa Giling Kabupaten Cluwak sangat begu Perkembangannya. Terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu: Puja Bhakti, Dhammadesa, Meditasi, Pathidana, Anjangsana, Sekber PMVBI, WBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Muhamad Rifai Subhi, 2015. *Penelitian Agama Menurut H.A. Mukti Ali dan*

- Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam*. Jurnal Madaniyah Edisi VIII Januari, ISSN 2086-3462.
- Mukti. 2001. *Buddhayana*. Jakarta Barat: Yayasan Dian Dharma.
- Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Oka Diputhera, 2006, Otobiografi Oka Diputhera, *Agama Buddha Bangkit*. Jakarta : Arya Suryacandra Berseri.
- Pius A.P. M. Dahlam. 1994. *Cetakan Ke-1 H. 604*. Surabaya: Araloka.
- Prihadi Dwi H, 2016. Ritual Oesiki dan Perkembangan Agama Buddha Niciren Syosyu di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri. Penelitian.
- Saftani Ridwan, 2017. Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik di Makasar). Jurnal Sulesana Volume 11 Nomor 1.
- Samad,Ulfat Aziz-Us. 1990. *Agama-Agama Besar Dunia*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiah
- Samsul, Ma'rif. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logun Pustaka.
- Singh Karan, Kumar Modi Bhupendra. 2007. *Ajaran-Ajaran Gatsal: Mengatasi Prasangka dan Selalu Memikirkan Diri Sendiri* (http://tenzinpalm.com/gatsal/Issue20_Teaching_Indonesian.pdf).
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini, Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Taniputera, Ivan. 2005. Psikologi Kepribadian: Psikologi Barat Versus Buddhisme. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Tim Penyusun. 2003. *Kapita Selekta Agama Buddha*. Jakarta: CV. Kayana Abadi
- Tim Penyusun. 2008. *Musyawahar Nasional*. Jakarta: Majelis Buddhayana Indonesia.
- Tim Sutasuma. 2009. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tsuwaibah, et.al. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Wasid, Gus Dur. 2010. *Sang Guru Bangsa, Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: interpena.
- Wijaya Mukti, Krisnanda. 2006. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Zakiyudin, Baidhawi. 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP.
- Zazuli, Muhammad. 2009. *60 Tokoh Dunia Sepanjang Massa*. Yogyakarta: Narasi.

